

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka sebagai manusia secara maksimal. Sebutan "anak berkebutuhan khusus" digunakan karena mereka membutuhkan dukungan berupa pendidikan, layanan sosial, bimbingan dan konseling, serta berbagai bentuk layanan lain yang bersifat khusus untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Menurut Turner dan Hanner, bahwa ABK adalah mereka yang dalam beberapa hal terlihat unik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Dikatakan memiliki kebutuhan khusus karena mereka mempunyai kebutuhan yang unik yang harus dibedakan dalam pelayanannya, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sampai pada tahap potensial yang penuh (Eva, 2015). Kelompok yang masuk dalam hal ini yaitu yang bersangkutan dengan gangguan emosional, gangguan fisik, gangguan sensorik, learning disabilities, retardasi mental, dan juga anak berbakat.

Sedangkan menurut Heward, ABK merupakan anak yang memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak yang lainya tanpa harus menampakkan pada keterbatasan mental, emosional atau fisik. Adapun menurut Ilahi, mendefinisikan ABK adalah individu dengan kebutuhan khusus, baik yang bersifat sementara maupun permanen, memerlukan layanan pendidikan yang lebih mendalam. Selain itu ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak-anak seusianya secara umum (Fakhiratunnisa et al., 2022). Perbedaan tersebut meliputi berbagai aspek, termasuk proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional.

Menurut Mangunsong, menerjemahkan ABK adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek, seperti karakteristik mental, kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, atau kombinasi dari dua atau lebih aspek tersebut dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka membutuhkan penyesuaian, baik dalam tugas-tugas sekolah, metode pembelajaran, maupun layanan lainnya, untuk mendukung pengembangan potensi dan kemampuan mereka secara optimal (Eva, 2015).

Menurut Hallahan dan Kauffman, memberikan pendapat tentang definisi ABK adalah pendidikan khusus dibutuhkan oleh individu yang memerlukan perhatian dan layanan khusus, terutama jika mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki keunikan dan potensi yang berharga. Kebutuhan ini muncul karena mereka memiliki perbedaan dibandingkan siswa pada umumnya dalam beberapa aspek, seperti keterbatasan intelektual, kesulitan belajar, gangguan perhatian, gangguan emosi dan perilaku, keterbatasan fisik, hambatan dalam komunikasi, gangguan penglihatan, atau memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa. Dan Arum menegaskan mengenai pengertian ABK adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami perbedaan yang signifikan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka (Suharsiwi, 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa (ABK) adalah individu yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan anak-anak seusianya dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Perbedaan ini mencakup keterbatasan tertentu atau kelebihan luar biasa yang memerlukan layanan pendidikan,

bimbingan, dan penyesuaian khusus untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.

ABK mencakup kelompok yang memiliki gangguan emosional, fisik, sensorik, intelektual, kesulitan belajar, hambatan komunikasi, atau kombinasi dari berbagai aspek tersebut. Selain itu, anak berbakat juga termasuk dalam kategori ini karena mereka membutuhkan perhatian khusus untuk mengembangkan potensinya secara penuh. Oleh karena itu, keberadaan layanan pendidikan dan pendekatan yang dirancang khusus menjadi esensial untuk memberikan kesempatan bagi mereka agar dapat berkembang sesuai dengan potensi unik yang dimiliki masing-masing anak.

2. Jenis-jenis

a. Tunanetra

Dalam dunia pendidikan luar biasa, anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan lebih dikenal dengan julukan anak tunanetra. Definisi mengenai tunanetra bukan hanya individu yang sama sekali tidak bisa melihat, akan tetapi individu yang dapat melihat terhalang oleh keterbatasan dan kekurangan, sehingga mengakibatkan sumber daya penglihatan ini kurang dimanfaatkan secara optimal untuk kebutuhan sehari-hari khususnya belajar. Oleh karena itu, anak-anak

dengan kondisi penglihatan setengah melihat (low vision) atau rabun termasuk dalam kelompok anak tunanetra (Islam, 2022).

Definisi lain dijelaskan, bahwa tunanetra adalah individu yang mempunyai sisa penglihatan tapi tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam situasi normal meskipun dibantu oleh kacamata. Selain itu, individu yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau individu yang tidak mungkin secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan bantuan alat kaca pembesar (Ayuni et al., 2023).

b. Tunarungu

Penggunaan istilah "tunarungu" sering menjadi perdebatan di kalangan individu dengan hambatan pendengaran. Sebagian besar dari mereka lebih nyaman dengan istilah "tuli." Kata "tunarungu" terdiri dari dua bagian, yaitu "tuna" yang berarti mengalami kekurangan atau cacat, serta "rungu" yang berkaitan dengan pendengaran. Oleh karena itu, tunarungu diartikan sebagai gangguan pendengaran, meskipun tidak semua hambatan pendengaran berarti adanya kerusakan pada indera pendengaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), kata "tuli" didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mendengar atau berkomunikasi

menggunakan bahasa isyarat. Dari segi makna, istilah "tuli" dianggap memiliki konotasi yang lebih positif dibandingkan dengan "tunarungu." Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, istilah yang lebih banyak digunakan adalah "tunarungu" (Anggadewi, 2018).

c. Tunagrahita

Dalam konteks Indonesia, padanan kata untuk istilah ini adalah hambatan intelektual, meskipun terjemahannya masih sulit dirumuskan secara tepat. Di Indonesia, istilah tunagrahita digunakan untuk merujuk pada anak-anak dengan hambatan intelektual. Masyarakat umumnya mengenali mereka dari ciri fisik tertentu, seperti wajah khas yang disebut wajah Mongol, tetapi sering kurang memahami konteks dan kebutuhan sebenarnya dari anak-anak tunagrahita (Anggadewi, 2018).

d. Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari gabungan kata "tuna" yang berarti kekurangan atau kerugian, dan "daksa" yang berarti tubuh. Istilah ini merujuk pada gangguan atau kelainan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat bersifat primer maupun sekunder, serta berdampak pada koordinasi, komunikasi, dan perkembangan keutuhan pribadi. Dalam berbagai literatur, tunadaksa sering dikaitkan dengan masalah

kesehatan, sehingga sering ditemukan dalam konteks “Physical and Health Impairments” (gangguan fisik dan kesehatan). Tunadaksa juga dikenal sebagai cacat tubuh atau tuna fisik, yang mengacu pada kelainan bentuk tubuh yang menghambat fungsi tubuh dalam melakukan gerakan-gerakan tertentu (Suharsiwi, 2017).

e. Tunalaras

Tunalaras berasal dari dua kata yaitu dari kata ”Tuna” yang memiliki makna kurang dan ”laras” yang bermakna sesuai. Jika didefinisikan secara panjang, anak tunalaras adalah anak yang tidak mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Atau dengan kata lain, anak yang mengalami hambatan dalam segi perilaku sehingga mengakibatkan pada kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan serta menghambat pada akademiknya. Definisi lain dijelaskan, bahwa anak tunalaras yaitu anak yang mengalami masalah terhadap tingkah laku atau gangguan perilaku, sehingga anak tersebut sering kali melanggar ketentuan norma di lingkungan sekitarnya (Liza, 2024).

f. Autisme

Menurut Sutadi (2002:9), autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang serius, yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin

hubungan dengan orang lain. Individu dengan autisme kesulitan membangun hubungan yang bermakna karena keterbatasan dalam berkomunikasi dan memahami emosi orang lain. Selain itu, Sutadi juga menjelaskan bahwa autisme ditandai oleh gangguan pada interaksi sosial, kemampuan komunikasi (baik verbal maupun nonverbal), imajinasi, pola perilaku yang repetitif, serta resistensi terhadap perubahan dalam rutinitas sehari-hari. (Rika Widianita, 2023). Jadi dapat diambil Kesimpulan bahwa autisme adaalah gangguan atau hambatan yang terdiri dari kognitif, emosi, perilaku, sosial termasuk juga dalam hal ketidakmampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

g. ADHD

ADHD singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. ADHD adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk fokus dan kontrol impuls, sehingga menghambat perkembangan individu. Kondisi ini merupakan kelainan yang unik, yang dicirikan oleh tingkat hiperaktivitas yang tinggi, perilaku impulsif, serta kesulitan anak dalam bersosialisasi. ADHD sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang mengalami tiga masalah utama, yaitu hiperaktivitas, perilaku impulsif, dan kesulitan dalam mempertahankan perhatian atau konsentrasi.

Secara umum, anak-anak dengan ADHD cenderung hiperaktif dan impulsif, sehingga mereka sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk lingkungan sekolah. Mereka juga kerap mengalami tantangan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Jika tidak mendapatkan bantuan yang diperlukan, kesulitan-kesulitan ini dapat terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan mereka. Namun, ada pula anak-anak dengan ADHD yang tidak menunjukkan tingkat hiperaktivitas atau impulsivitas yang tinggi (Liza, 2024).

h. Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

ABK tidak hanya mencakup mereka yang memiliki masalah fisik yang mudah dikenali, seperti tunanetra, tunarungu, atau tunadaksa. Kategori ini mencakup berbagai jenis kebutuhan, termasuk anak-anak dengan masalah intelektual, seperti kesulitan belajar, keterlambatan belajar, atau tunagrahita. Selain itu, ada pula anak-anak dengan kemampuan di atas rata-rata, yang dikenal sebagai CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa) (Liza, 2024).

i. Kesulitan belajar

Banyak orang sering keliru untuk membedakan antara kesulitan belajar (*learning disability*), lambat belajar (*slow learner*), dan anak intelegensi rendah (*mentally retarded*)

intellectual disability). Menurut harfiah kesulitan belajar adalah terjemahan dari bahasa inggris “*learning disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata “disability” sering kali diterjemahkan menjadi “kesulitan” untuk memberikan kesan yang lebih optimis, menekankan bahwa anak masih memiliki kemampuan untuk belajar. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ini adalah *learning disabilities*, *learning difficulties*, dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda (Suharsiwi, 2017). Di satu sisi, istilah *learning differences* memiliki konotasi yang lebih positif, sementara di sisi lain, istilah *learning disabilities* lebih mencerminkan kondisi faktual yang dialami (Rika Widianita, 2023).

Kesulitan belajar mengacu pada berbagai jenis hambatan yang dialami seseorang dalam melakukan aktivitas seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau berhitung. Anak-anak yang menghadapi kesulitan belajar ini sering kali disebut dengan istilah masalah belajar atau kesulitan belajar, yang termasuk dalam kategori disabilitas belajar (LD) atau tantangan belajar dalam konteks pendidikan khusus. Anak-anak dengan kondisi ini memerlukan dukungan khusus untuk membantu mereka mengatasi hambatan yang dihadapi (Rahmawati et al., 2024).

j. Slow Learner

Slow learner atau yang dikenal dengan lamban belajar adalah istilah yang dipakai untuk memaparkan anak yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata pada anak seusianya untuk mempelajari keterampilan akademis. Menurut Wijaya, anak slow learner adalah anak yang dalam batas waktu yang sudah ditentukan, akan tetapi kurang mampu dalam menguasai pengetahuan (Anggadewi, 2018).

Dengan demikian, Slow Learner atau lamban belajar dapat diartikan sebagai keterlambatan dalam proses belajar, di mana peserta didik dengan kondisi ini memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan kelompok lain yang memiliki tingkat intelektual yang serupa. Anak lamban belajar membutuhkan perhatian, pemahaman, dan dukungan khusus dari lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, layanan kesehatan, maupun ahli pendidikan. Dengan pendekatan yang bersifat individual serta fokus pada kebutuhan mereka, anak-anak ini dapat dibantu untuk lebih mengembangkan potensi belajarnya.

3. Karakteristik

a. Karakteristik Tunanetra

Klasifikasi tunanetra dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Tunanetra Total (Totally Blind). Istilah lain juga yang sering digunakan yaitu *legally blind* (Anggadewi, 2018). Secara hukum, tunanetra total merujuk pada individu yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat, meskipun telah dilakukan usaha untuk memperbaiki penglihatannya. (Suharsiwi, 2017).
- 2) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*). Individu yang mempunyai hambatan dalam penglihatan, tetapi masih bisa mengikuti kegiatan dalam program pendidikan dengan penglihatannya tersebut (Pahlefi et al., 2024). Secara legal, low vision didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang anak masih mampu merespons rangsangan cahaya dari lingkungan. Namun, ketajaman untuk penglihatannya lebih dari 6/21. Berdasarkan tes, anak dengan low vision hanya mampu membaca huruf pada jarak 6meter, yang seharusnya dapat dibaca oleh individu dengan penglihatan normal pada jarak 21 meter.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh individu dengan gangguan penglihatan atau tunanetra:

a) Fisik

Individu yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra), akan sangat jelas terlihat adanya perbedaan

dengan orang normal pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap respon motoric atau aktifitas yang dilakukannya. Mempunyai medan penglihatan yang terbatas serta penglihatan yang samar-samar (Liza, 2024).

b) Motorik

Hilangnya kemampuan penglihatan tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kondisi motoriknya. Kondisi tersebut menyebabkan individu pada awalnya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Anak tunanetra membutuhkan lingkungan yang aman dan penguasaan berbagai keterampilan (Liza, 2024).

c) Kognitif

Keterbatasan atau ketidakmampuan penglihatan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa, kemampuan intelektual dan proses belajar siswa. Namun, pengaruh ini tidak serta merta menimbulkan kelemahan atau ketidakmampuan. Hanya saja, pengalaman yang dialami oleh anak tunanetra berbeda dengan anak yang memiliki penglihatan normal.

d) Akademik

Ketunanetraan tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif, tetapi juga memengaruhi

perkembangan keterampilan akademik, khususnya dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Untuk memenuhi kebutuhan membaca dan menulis, mereka membutuhkan media dan alat yang sesuai seperti menggunakan braille (Fakhiratunnisa et al., 2022).

b. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan tingkat gangguan pendengarannya, yaitu tunarungu ringan (25-45 dB), sedang (46-70 dB), berat (71-90 dB), dan sangat berat atau profound. Dibandingkan dengan jenis ketunaan lainnya, karakteristik anak tunarungu seringkali tidak tampak secara fisik, sehingga sekilas mereka terlihat tidak memiliki kelainan. Namun, gangguan pendengaran ini menyebabkan anak tunarungu memiliki karakteristik khas yang membedakannya. Berikut beberapa karakteristik anak yang mengalami tunarungu:

1) Fisik

- a) Cara berjalan yang kaku dan cenderung membungkuk.
- b) Pola pernapasan pendek dan tidak teratur.
- c) Cara melihat yang tajam dan penuh perhatian. (Arnida et al., 2024).

2) Intelegensi

Anak tunarungu menghadapi kendala dalam hal pendengaran, namun mereka memiliki tingkat kecerdasan yang setara dengan anak-anak normal pada umumnya, yaitu ada yang berada di atas rata-rata, normal, atau di bawah rata-rata. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan berbahasa dan berbicara, yang pada akhirnya menghambat komunikasi mereka dengan lingkungan sekitar (Halfi, 2018).

c. Karakteristik tunagrahita

Menurut Valett (1965), anak tunagrahita diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan berdasarkan standar di bawah normal baik dari segi perilaku maupun intelektual. Anak tunagrahita dapat dikenali melalui ciri-ciri yang tampak pada kemampuannya. Beberapa karakteristik umum yang dapat diamati meliputi:

1) Akademik

Secara akademik, kemampuan belajar anak tunagrahita memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Mereka lebih sering belajar melalui cara meniru (*rote learning*) daripada dengan pemahaman yang mendalam. Anak-anak

ini cenderung menghindari aktivitas yang memerlukan proses berpikir mendalam. (Rahmandhani et al., 2021).

2) Sosial emosional

Dalam interaksi sosial, anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan untuk mengurus diri, menjaga kemandirian, dan mengorientasikan diri di lingkungan masyarakat. Mereka cenderung menjalin hubungan dengan anak-anak yang lebih muda atau memiliki tingkat perkembangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan mereka. Kepribadian mereka cenderung kurang dinamis, mudah terpengaruh oleh situasi, kurang menarik perhatian, dan memiliki wawasan yang terbatas (Liza, 2024).

3) Fisik

Anak tunagrahita biasanya baru dapat berjalan dan berbicara secara normal pada usia yang lebih tua dibandingkan anak-anak pada umumnya. Gerakan dan sikap mereka seringkali kurang luwes, bahkan sebagian besar mengalami gangguan dalam berbicara. Kemampuan indera pendengaran dan penglihatan mereka juga kurang optimal. Kelainan ini bukan disebabkan oleh masalah pada organ tubuh, melainkan pada pusat pengolahan di otak, sehingga meskipun mereka dapat melihat dan mendengar,

mereka kesulitan memahami apa yang mereka lihat dan dengar (Rahmandhani et al., 2021).

4) Mental

Anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memberikan respons terhadap situasi baru yang mereka hadapi. Mereka cenderung menunjukkan kemampuan terbaiknya ketika menjalani aktivitas yang bersifat rutin dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka kesulitan untuk menyelesaikan aktivitas atau tugas yang memerlukan perhatian dalam jangka waktu yang Panjang (Liza, 2024)

d. Karakteristik tunadaksa

Anak tunadaksa merupakan individu yang mengalami gangguan motorik akibat hambatan pada fungsi gerak. Gangguan ini sering kali disebabkan oleh kelainan pada anggota tubuh yang menyebabkan beberapa bagian tubuh tampak tidak normal atau abnormal. Kondisi ini berdampak pada otot, sendi, dan tulang, sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Anak tunadaksa tumbuh dan berkembang seiring dengan keterbatasan fisik yang dialaminya. Berikut adalah beberapa karakteristik anak tunadaksa yang perlu diperhatikan:

1) Karakteristik akademik

Anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang normal, sehingga mampu mengikuti pembelajaran setara dengan anak-anak pada umumnya. Namun, untuk anak tunadaksa yang mengalami gangguan pada sistem serebral, tingkat kecerdasan mereka dapat bervariasi, mulai dari sangat rendah (idiotcy) hingga sangat tinggi (gifted). Selain variasi tingkat kecerdasan, anak dengan cerebral palsy juga menghadapi gangguan pada persepsi, kognisi, dan kemampuan simbolisasi. (Rahardja & Sujarwanto, 2010).

2) Karakteristik fisik

Anak tunadaksa memiliki ciri khas berupa kelainan fisik yang terlihat jelas, yang dapat terjadi sebelum kelahiran akibat gangguan pada sistem saraf pusat atau faktor genetik. Kondisi ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor prenatal (sebelum kelahiran), faktor neonatal (saat proses kelahiran), dan faktor postnatal (setelah kelahiran). Karakteristik anak tunadaksa meliputi kelainan fisik atau yang sering disebut cacat tubuh. Namun, kelainan ini tidak terbatas pada anggota tubuh saja, melainkan juga dapat memengaruhi fungsi penglihatan dan

pendengaran, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Seviarica et al., 2021).

3) Karakteristik sosial/emosisioanal

Karakteristik sosial dan emosional anak tunadaksa sering kali berakar pada konsep diri yang negatif. Anak-anak dengan kondisi ini cenderung memandang diri mereka sebagai individu yang cacat, tidak berguna, dan menjadi beban bagi orang lain. Persepsi ini dapat menyebabkan mereka kehilangan motivasi untuk belajar, bermain, dan terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai. Keterbatasan fisik yang dialami anak tunadaksa sering kali menimbulkan masalah emosional, seperti mudah tersinggung, cepat marah, rendah diri, kesulitan bersosialisasi, rasa malu, kecenderungan untuk menyendiri, dan frustrasi (Astati, 2014).

4) Gangguan sensorik

Otak pada manusia berperan sebagai pusat sensorik utama yang berfungsi menerima rangsangan dari luar tubuh untuk kemudian diproses. Pada anak dengan cerebral palsy, gangguan pada fungsi otak sering kali diikuti oleh gangguan pada sistem sensorik. Gangguan sensorik yang dialami anak cerebral palsy dapat berupa gangguan penglihatan, yang disebabkan oleh kerusakan otak yang

memengaruhi keseimbangan otot-otot mata, sehingga berdampak pada kemampuan penglihatannya. Selain itu, gangguan pendengaran juga kerap ditemukan, terutama pada anak dengan jenis cerebral palsy athetoid. Tidak hanya terbatas pada penglihatan dan pendengaran, anak cerebral palsy juga dapat mengalami gangguan pada indera lainnya, seperti penciuman, perasa, dan peraba.

5) Gangguan motorik

Gangguan motorik terjadi ketika saraf motorik mengalami kerusakan, yang umumnya dapat diamati secara fisik. Gangguan ini dapat berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak terkontrol, serta gangguan keseimbangan. Gangguan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan perkembangan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, sedangkan motorik halus melibatkan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil dengan koordinasi antara mata dan tangan.

6) Karakteristik berbicara

Kemampuan berbicara pada anak cerebral palsy sering kali mengalami hambatan. Gangguan wicara yang dialami disebabkan oleh kelainan motorik pada otot-otot yang terlibat dalam proses berbicara. Otot-otot ini, terutama

pada organ artikulasi seperti rahang bawah, bibir, dan lidah, tidak berfungsi optimal. Selain itu, kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor pendukung gangguan tersebut. Akibatnya, anak cerebral palsy sering kali mengalami kesulitan berbicara dengan jelas, sehingga apa yang ingin mereka sampaikan sulit dipahami oleh orang lain (Seviarica et al., 2021).

e. Karakteristik tunalaras

Secara umum anak tunalaras dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang menghadapi kesulitan dengan lingkungan sosial dalam beradaptasi atau yang mengalami gangguan emosi. Kategori ini dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahan masalah yang dialami, baik dari Tingkat ringan sampai Tingkat berat (Suharsiwi, 2017).

Karakteristik anak tunalaras yang mengalami gangguan dalam emosi dan perilakunya, sebagai berikut:

1) Karakteristik Umum

- a) Anak mengalami kecemasan yang ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri, perasaan khawatir, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sekitar.
- b) Anak menunjukkan gangguan perilaku, seperti kebiasaan berkelahi, kesulitan berkonsentrasi, merusak

barang milik sendiri atau orang lain, berbohong, dan perilaku serupa lainnya.

- c) Anak menunjukkan tindakan agresif, seperti bergabung dengan kelompok pertemanan yang kurang baik, sering meninggalkan rumah tanpa izin, dan tindakan sejenis lainnya.
- d) Anak memiliki tingkat kedewasaan yang rendah, yang terlihat dari kebiasaan sering melamun, sikap pasif, mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan perilaku sejenisnya (Daulay et al., 2023).

2) Karakteristik sosial emosional

Anak tunalaras mengalami gangguan dalam komunikasi, yang membuat mereka kesulitan memahami dan menggunakan bahasa di lingkungan mereka (Desiningrum, 2017). Beberapa ciri yang dapat dikenali meliputi:

- a) Perilaku yang tidak terkendali, seperti penggunaan kata-kata kasar, tindakan kurang sopan, atau perilaku merusak.
- b) Gangguan kepribadian, seperti mengalami depresi, kecemasan, perasaan sedih yang mendalam, dan gangguan serupa lainnya.

- c) Ketidakdewasaan yang terlihat dari kebiasaan melamun, rentang perhatian yang terbatas, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial secara fleksibel.
- d) Tindakan pelanggaran, seperti terlibat dalam kelompok geng motor, melakukan tindak kekerasan hingga pembunuhan, pelecehan, dan tindakan kriminal lainnya (Liza, 2024).

3) Karakteristik akademik

Frekuensi pelanggaran peraturan yang tinggi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, hasil belajar yang berada di bawah rata-rata, serta sering mengalami kegagalan dalam naik kelas (Daulay et al., 2023).

f. Karakteristik autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang secara signifikan memengaruhi kemampuan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, serta interaksi sosial. Kondisi ini juga berdampak pada keberhasilan proses belajar. Anak dengan autisme biasanya memiliki karakteristik khusus, seperti melakukan aktivitas secara berulang-ulang, menunjukkan gerakan stereotipik, menolak perubahan lingkungan, serta memberikan respons yang tidak lazim terhadap rangsangan sensorik (IDEA dalam Kurniawati & Madechan, 2013). Selain

itu, autisme juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan dalam aspek komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan bersosialisasi, sensorik, dan belajar. Beberapa anak dengan autisme menunjukkan perilaku antisosial, gangguan dalam perilaku, serta hambatan pada motorik kasar, misalnya sering berlari tanpa tujuan (Banoet et al., 2016). Karakteristik anak dengan autisme mencakup aspek komunikasi, interaksi sosial, sensorik, pola bermain, perilaku, dan emosi sebagai berikut:

1) Komunikasi

- a) Perkembangan kemampuan berbicara lambat atau bahkan tidak muncul sama sekali.
- b) Anak terlihat seperti mengalami gangguan pendengaran, sulit berbicara, atau pernah memiliki kemampuan berbicara namun kemudian menghilang.
- c) Terkadang menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan maknanya.

2) Interaksi sosial

- a) Anak dengan autisme cenderung lebih suka menyendiri.
- b) Kurang atau tidak ada kontak mata sama sekali, atau menghindari tatapan mata.

- c) Tidak menunjukkan minat untuk bermain bersama teman.
 - d) Ketika diajak bermain, anak cenderung menolak atau menjauh
- 3) Gangguan sensoris
- a) Memiliki sensitivitas tinggi terhadap sentuhan, seperti enggan dipeluk.
 - b) Langsung menutup telinga ketika mendengar suara keras.
 - c) Cenderung mencium atau menjilat mainan maupun benda-benda di sekitarnya.
 - d) Kurang peka terhadap rasa sakit maupun rasa takut.
- 4) Pola bermain
- a) Tidak bermain sebagaimana anak-anak pada umumnya.
 - b) Tidak tertarik bermain dengan anak-anak seusianya.
 - c) Kurang kreatif dan tidak menunjukkan imajinasi dalam bermain.
 - d) Tidak menggunakan mainan sesuai fungsinya, seperti membalik sepeda dan memutar rodanya.
- 5) Perilaku
- a) Menunjukkan perilaku yang cenderung berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan aktivitas (pasif).

- b) Melakukan stimulasi diri, seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan, berputar-putar, atau mengulang gerakan tertentu.
 - c) Tidak menyukai perubahan dalam rutinitas.
 - d) Kadang terlihat termenung dengan tatapan kosong.
- 6) Emosi
- a) Sering marah, tertawa, atau menangis tanpa alasan yang jelas.
 - b) Mengalami temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau keinginannya tidak terpenuhi.
 - c) Terkadang menunjukkan perilaku agresif, seperti menyerang atau merusak.
 - d) Kadang-kadang melukai dirinya sendiri.
 - e) Tidak menunjukkan empati dan sulit memahami perasaan orang lain.

Gejala-gejala tersebut tidak selalu muncul pada setiap anak dengan autisme. Pada anak dengan autisme berat, gejala-gejala tersebut mungkin hampir seluruhnya hadir, sedangkan pada anak dengan autisme ringan, hanya sebagian gejala yang tampak (Nurfadhillah et al., 2021).

g. Karakteristik ADHD

Anak dengan ADHD umumnya mengalami kesulitan dalam memperhatikan instruksi, menyelesaikan

tugas, berinteraksi dengan teman sebaya, atau tetap duduk dengan tenang. Mereka sering kali menghadapi masalah di rumah, dianggap sebagai anak nakal di sekolah, dan menjadi korban perundungan oleh teman-temannya. Situasi ini dapat menyebabkan anak ADHD merasa dirinya kurang baik, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Berikut adalah beberapa karakteristik ADHD:

- 1) Ketidakmampuan memusatkan perhatian
 - a) Sering gagal memberikan perhatian penuh pada detail atau membuat kesalahan karena kecerobohan saat mengerjakan tugas sekolah, pekerjaan, atau aktivitas lainnya.
 - b) Sering mengalami kesulitan mempertahankan fokus pada tugas atau kegiatan bermain.
 - c) Sering terlihat tidak mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung.
 - d) Sering tidak mengikuti instruksi dengan baik dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, pekerjaan rumah, atau tugas lainnya (bukan karena sikap menolak atau ketidakpahaman terhadap perintah).
 - e) Sering mengalami kesulitan dalam mengatur tugas dan kegiatan.

- f) Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan mengerjakan tugas yang membutuhkan usaha besar, seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah.
- g) Sering kehilangan benda-benda yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan, seperti mainan, alat tulis, buku, atau perlengkapan sekolah lainnya.
- h) Sering mudah terdistraksi oleh rangsangan dari luar yang tidak relevan.
- i) Sering melupakan tugas atau kegiatan sehari-hari.

Jika terdapat enam atau lebih gejala tersebut yang berlangsung selama minimal enam bulan terakhir dengan tingkat yang tidak sesuai tahap perkembangan dan bersifat maladaptif, seorang anak dapat dikategorikan mengalami ketidakmampuan memusatkan perhatian (Eva, 2015).

2) Hiperaktivitas (Anak Sangat Aktif)

- a) Tidak dapat duduk diam dan selalu bergerak aktif.
- b) Sering meninggalkan tempat duduk tanpa alasan yang jelas.
- c) Berlari atau memanjat di situasi yang tidak sesuai, dengan postur tubuh yang cenderung mencerminkan kecemasan seiring bertambahnya usia (Liza, 2024).

3) Impulsif

- a) Sering menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan selesai diajukan.
- b) Mengalami kesulitan untuk menunggu giliran.
- c) Sering menyela atau memotong pembicaraan orang lain
(Eva, 2015).

h. Karakteristik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat umumnya menunjukkan karakteristik yang mencakup rasa percaya diri yang tinggi, keberanian untuk mengambil risiko dengan perhitungan yang matang, rasa ingin tahu yang besar, serta ketertarikan pada aktivitas yang bersifat kreatif. Selain itu, mereka cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih cepat dan mudah, menyukai tantangan serta tugas yang kompleks, memiliki pengetahuan yang luas, menggunakan kosakata yang lebih kaya dan lancar dibandingkan dengan anak seusianya, serta terampil dalam memecahkan masalah. Menurut (Permatasari, 2023), karakteristik anak berbakat ini dapat dilihat dari aspek akademik, sosial, dan fisik, yakni :

1) Karakteristik akademik

Salah satu ciri khas anak berbakat dalam kategori CIBI adalah memiliki antusiasme dan ketekunan yang tinggi, kegemaran membaca buku, serta menikmati proses

belajar. Dari aspek akademik, anak CIBI menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap suatu hal, pemahaman konsep yang mendalam, serta kemampuan untuk menerapkan konsep tersebut dengan baik.

2) Karakteristik sosial

Anak yang memiliki bakat dalam aspek sosial biasanya diterima oleh banyak orang, aktif terlibat dalam kegiatan sosial, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan masyarakat, mampu mengendalikan emosi saat marah, menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta menggunakan humor secara cerdas untuk menghadapi situasi sosial. Namun, anak CIBI terkadang mengalami tantangan dalam interaksi sosial. Kesulitan ini dapat berupa pemahaman terhadap norma sosial, pengelolaan emosi, atau komunikasi dengan teman sebaya.

3) Karakteristik fisik

anak-anak CIBI umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih unggul dibandingkan anak seusianya. Mereka cenderung tampil menarik dan berpakaian dengan rapi. Salah satu karakteristik tambahan yang menonjol dari mereka adalah kemampuan untuk mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu: (1) Kemampuan memahami yang lebih

baik dibandingkan teman sebaya; (2) Kreativitas yang luar biasa; dan (3) Tingkat tanggung jawab yang tinggi (Liza, 2024).

i. Karakteristik kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang tidak tampak secara fisik, di mana intelegensi bukanlah satu-satunya faktor penyebab seseorang mengalami kesulitan belajar. Terdapat berbagai faktor lain di luar aspek intelegensi yang dapat memengaruhi kemampuan belajar seseorang. Gangguan belajar mengacu pada hambatan dalam menerima, menyimpan, memanfaatkan, dan menerapkan informasi atau potensi individu, yang pada akhirnya berdampak pada proses akademik. Secara umum, kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

1) Anak disleksia (*Dyslexia*)

Dapat disimpulkan bahwa disleksia, menurut para ahli, adalah kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam membaca simbol, kode, komponen kata dan kalimat, serta pengucapan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, dan mengeja. Hal ini disebabkan oleh gangguan pada fungsi otak kiri, yang seharusnya berperan dalam berpikir linier dan pengolahan

bahasa, sehingga tidak dapat bekerja secara optimal (Liza, 2024).

2) Anak Disgrafia (*Dysgrafia*)

Disgrafia didefinisikan sebagai gangguan dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan kesulitan dalam mengekspresikan pandangan atau pendapat ke dalam bentuk tulisan (Nurfadhillah et al., 2021). Menulis pada dasarnya adalah aktivitas untuk mengungkapkan ide, mengekspresikan diri, sekaligus menjadi sarana untuk berkomunikasi.

3) Anak Diskalkulia (*Dyscalculia*).

Diskalkulia berasal dari bahasa Yunani, di mana "dys" berarti "ketidakmampuan," dan "calculus" berarti "kerikil," manik-manik, atau alat bantu hitung seperti kelereng dan abakus. Istilah ini merujuk pada penggunaan kerikil sebagai alat bantu menghitung di masa lampau. Diskalkulia ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan perhitungan, yang merupakan salah satu ciri utama gangguan ini, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk kesulitan belajar (Simarmata, 2020).

Dibawah ini adalah kriteria masing-masing:

1) *Anak Dyslexia*

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak lazim. Mereka kerap kali menampilkan gerakan tubuh yang tidak wajar, seperti menggerakkan dahi, gelisah, meninggikan suara, atau menggigit bibir. Selain itu, mereka sering kali mengungkapkan rasa tidak percaya diri yang ditunjukkan melalui perilaku seperti menolak untuk membaca, menangis, atau bahkan mencoba menyerang guru.

Beberapa karakteristik bawaan yang umumnya ditemukan pada anak-anak dengan disleksia meliputi:

- a) Kesulitan dalam berkonsentrasi
- b) Membaca berulang kali dengan pemahaman yang minim
- c) Membalikkan kata atau angka saat membaca atau menulis
- d) Tulisan tangan yang kurang rapi
- e) Cenderung terlihat larut dalam dunianya sendiri
- f) Memiliki kecenderungan berpikir melalui visualisasi atau intuisi.

2) Anak *Dysgrafia*

Menurut Widiastuti, terdapat beberapa ciri khas pada anak-anak yang mengalami gangguan disgrafia, di antaranya:

- a) Penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur saat menulis.
- b) Bentuk dan ukuran tulisan tidak proporsional.
- c) Anak tampak kesulitan saat menyampaikan ide atau pemahamannya melalui tulisan.
- d) Mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis.
- e) Sering berbicara sendiri ketika menulis.
- f) Tulisan tidak mengikuti garis dengan tepat.

3) Anak *Dyscalculia*

Beberapa karakteristik anak diskalkulia seperti berikut:

- a) Kesulitan dalam Hubungan Keruangan

Anak-anak dengan kesulitan belajar sering mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu, lingkungan sosial yang ada sering kali tidak mendukung terciptanya komunikasi yang baik. Hambatan ini dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti gangguan fungsi otak,

maupun faktor eksternal, seperti lingkungan sosial yang tidak kondusif untuk komunikasi.

b) Gangguan Persepsi Visual

Anak-anak yang mengalami gangguan persepsi visual sering menghadapi masalah ketika diminta menghitung dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima objek. Mereka cenderung menghitung objek-objek tersebut satu per satu sebelum mendapatkan jumlah totalnya. Ketidakmampuan untuk membedakan bentuk-bentuk geometris adalah salah satu kesulitan yang sering ditemukan pada anak-anak dengan gangguan ini.

c) Gangguan Asosiasi Visual-Motorik

Anak-anak yang memiliki kesulitan belajar matematika sering tidak mampu mengurutkan objek secara sistematis sambil menyebutkan jumlahnya. Meskipun mampu menghafal angka, mereka biasanya tidak memahami makna dari angka-angka tersebut.

d) Perseverasi

Gangguan ini membuat anak terlalu terfokus pada satu objek untuk waktu yang lama, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berpindah perhatian.

e) Kesulitan Mengenali dan Memahami Simbol

Kesulitan ini sering dipengaruhi oleh gangguan memori, tetapi masalah dalam persepsi visual juga dapat berkontribusi terhadap hambatan ini.

f) Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Anak-anak dengan kesulitan membaca akan menghadapi tantangan besar saat harus menyelesaikan soal matematika berbentuk teks.

g) Perbedaan Skor IQ Kinerja dan Verbal

Berdasarkan hasil *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC), anak-anak dengan kesulitan belajar sering menunjukkan skor IQ Kinerja (Performance IQ/PIQ) yang jauh lebih rendah dibandingkan skor IQ Verbal (Verbal IQ/VIQ) dalam proses pembelajaran (Simarmata, 2020).

j. Karakteristik slow learner

Secara umum, anak dengan hambatan belajar sering kali tampak seperti anak-anak pada umumnya, sehingga cukup sulit untuk mengenali mereka melalui observasi saja. Pengecualian terjadi pada anak yang memiliki hambatan belajar disertai masalah fisik lain, yang cenderung lebih mudah diidentifikasi. Adapun ciri-ciri umum anak dengan hambatan belajar adalah sebagai berikut:

1) Secara fisik

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar adalah dengan melakukan pengamatan secara saksama terhadap kondisi fisik anak. Hal ini mencakup pemeriksaan intensitas pendengaran, penglihatan, kemampuan berbicara, serta kecukupan asupan vitamin dan gizi yang diterima sejak masa bayi.

2) Perkembangan mental

Perkembangan mental anak sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiknya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan mental meliputi riwayat cedera sebelum atau sesudah kelahiran, perdarahan saat masih dalam kandungan, kerusakan pada bagian otak akibat kekurangan oksigen saat proses kelahiran, dan hilangnya kesempatan untuk menjalani tugas-tugas perkembangan tertentu di berbagai tahap kehidupannya (Anggadewi, 2018).

3) Intelegensi

Dilihat dari segi intelegensi, anak lamban belajar memiliki tingkat IQ berkisar antara 70 hingga 90 berdasarkan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC). Anak dengan rentang IQ ini umumnya mengalami

kesulitan dalam hampir semua mata pelajaran, khususnya yang melibatkan memori dan pemahaman. Mereka juga kesulitan memahami konsep abstrak dan cenderung memiliki nilai hasil belajar yang rendah.

4) Bahasa

Anak dengan hambatan belajar sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dalam menyampaikan ide maupun memahami percakapan dari orang lain. Untuk mengurangi hambatan ini, disarankan menggunakan pola komunikasi yang sederhana dan mudah dipahami.

5) Emosi

Anak lamban belajar cenderung memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka mudah marah, menunjukkan ledakan emosi, dan sangat sensitif terhadap berbagai situasi. Ketika mereka melakukan kesalahan atau berada dalam tekanan, mereka sering kali merasa putus asa dengan cepat (Liza, 2024).

6) Sosial

Kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi perkembangan dan kemajuan anak di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, anak dengan hambatan belajar cenderung lebih sering berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Selain itu, tingkat

pendidikan orang tua yang rendah juga sering menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar anak.

7) Proses belajar yang dilakukan

Dalam proses belajar, anak lamban belajar cenderung menunjukkan keterlambatan dalam mengamati dan merespons lingkungan sekitarnya. Mereka kurang antusias untuk mengeksplorasi hal-hal baru di sekitarnya, jarang mengajukan pertanyaan, dan cenderung kurang fokus terhadap tugas yang diberikan. Anak-anak ini lebih sering mengandalkan hafalan daripada menggunakan logika dalam pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi tertentu untuk belajar. Mereka cenderung berbicara dengan tidak lancar, sangat bergantung pada guru atau orang tua, serta kesulitan memahami konsep abstrak (Anggadewi, 2018).

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran, yang berasal dari kata dasar "ajar" dengan arti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui, memperoleh bentuk "pembelajaran" melalui penambahan awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah ini mengacu pada proses, tindakan, atau cara mengajar sehingga peserta didik terdorong untuk belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara peserta

didik dan lingkungan belajar dengan tujuan mencapai perubahan perilaku, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Hamid Darmadi, 2020).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan dua aspek utama, yaitu aspek belajar yang berfokus pada aktivitas siswa, serta aspek mengajar yang berorientasi pada tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkolaborasi secara terpadu dalam kegiatan yang terwujud melalui interaksi antara guru dan siswa, maupun antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran pada intinya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dan pendidik, serta antar peserta didik, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan sikap. Pembelajaran juga seharusnya diarahkan untuk membawa perubahan positif pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga berfokus pada bagaimana proses tersebut mampu meningkatkan pemahaman, kecerdasan, ketekunan, kualitas, serta memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengubah perilaku mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasrul Umam, 2022).

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara siswa, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Sarumaha, 2017).

Secara etimologis, istilah pembelajaran, menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya, merupakan terjemahan dari kata *instruction* dalam bahasa Inggris, yang berarti upaya untuk mendorong seseorang atau kelompok agar belajar melalui berbagai metode, pendekatan, dan strategi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara terminologis, pembelajaran diartikan sebagai kegiatan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mendorong peserta didik agar aktif belajar, dengan menitikberatkan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran berfokus pada dua aktivitas utama, yaitu: pertama, tindakan perubahan perilaku melalui kegiatan belajar, dan kedua, tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui proses mengajar (Hamid Darmadi, 2020).

Oleh karena itu, pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya eksternal yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung peserta didik dalam belajar, sedangkan aspek internalnya adalah proses belajar itu sendiri yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk mendorong keaktifan peserta didik.

Sedangkan definisi Pendidikan Agama Islam adalah program pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran dan pembinaan, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chabib Toha dan Abdul Mu'thi (1998:180), Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Proses ini dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, atau pelatihan, dengan tetap memperhatikan prinsip penghormatan terhadap agama lain (Mardan Umar, 2020).

Menurut Rahmat (2019), Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membina peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati nilai-nilainya, dan akhirnya mengamalkannya sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup dua aspek utama. Pertama, mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan moral Islam. Kedua, memberikan pembelajaran tentang ilmu yang berkaitan dengan ajaran Islam sebagai bagian dari materi utama pendidikan (Hardiyanti et al., 2023).

Menurut Zuhairini (1995:152), pendidikan Islam merupakan upaya yang bertujuan membentuk kepribadian anak

agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, Zakiyah Daradjat (1996:86) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam melibatkan proses pengajaran, bimbingan, dan asuhan berdasarkan ajaran Islam, sehingga peserta didik diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran tersebut sebagai pandangan hidup yang membawa keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Mardan Umar, 2020).

Dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai kehidupan Islami memerlukan perencanaan pembelajaran yang baik. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat memengaruhi pilihan, keputusan, serta pengembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian,

melalui upaya pendidik yang efektif, tercipta hubungan positif yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan, secara terminologis, merujuk pada arah, maksud, atau sasaran yang hendak dicapai oleh individu atau kelompok dalam menjalankan suatu kegiatan. Menurut Zakiah Darajat, tujuan merupakan hasil yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang ingin diraih oleh individu atau kelompok yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

Hakikat tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai ketakwaan, membangun akhlak yang mulia, serta menegakkan kebenaran guna membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan pemahaman bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya pembimbingan terhadap perkembangan rohani dan jasmani sesuai ajaran Islam, melalui proses pengajaran, pelatihan, pengasuhan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan nilai-nilai Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada sistem nilai yang khas, berlandaskan Al-Qur'ān dan Ḥadīṣ, yaitu keyakinan kepada Allah SWT, kepatuhan terhadap perintah-Nya, serta penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Prinsip-prinsip ini

dicontohkan secara sempurna oleh Rasūlullāh SAW dalam kehidupannya (Hasanuddin et al., 2022).

Menurut pandangan beberapa ahli, sebagaimana dikutip dalam Moral dan Kognisi Islam (2009:8-9), tujuan pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Djawad Dahlan, dalam ajaran Islam terdapat dua konsep utama yang diajarkan oleh Rasūlullāh SAW, yaitu iman dan takwa. Kedua konsep ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai derajat iman dan takwa.
- b. Abdul Fattah Jalal, pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT yang sejati.
- c. Abdurrahman Saleh, Al-Qur'ān dan Ḥadīṣ menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat mutlak dan final. Finalitas kenabian Muhammad SAW secara implisit mengindikasikan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Syekh Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. Dalam konteks Islam, manusia yang baik adalah manusia yang beradab, yaitu individu yang mampu menampilkan keselarasan antara jiwa

dan raga dalam kehidupannya, sehingga senantiasa tampil berkualitas dan beradab.

- e. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Dengan demikian, inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia (Mardan Umar, 2020).

Dari definisi para ahli diatas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beradab, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan dengan seimbang antara aspek spiritual, moral, dan duniawi.

Menurut Darajat (1993), tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah meliputi beberapa aspek penting. Pertama, menanamkan sikap positif, disiplin, dan kecintaan terhadap agama dalam berbagai aspek kehidupan siswa, sebagai wujud dari esensi takwa, yaitu ketaatan kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Kedua, membangun motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, di mana ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya mendorong mereka untuk menyadari pentingnya iman dan ilmu, serta mengembangkannya demi meraih keridaan Allah SWT. Ketiga, meningkatkan pemahaman siswa tentang agama secara benar, yang kemudian dapat diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan (Firmansyah, 2019).

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen dari strategi instruksional yang digunakan sebagai pendekatan untuk menyampaikan, menjelaskan, memberikan contoh, serta melatih peserta didik guna mencapai tujuan tertentu. Namun, tidak semua metode pembelajaran cocok untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Semakin tepat metode pembelajaran yang diterapkan, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Sandi Aji Wahyu Utomo, 2019). Berikut ini disampaikan beberapa metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan untuk melaksanakan strategi pembelajaran:

a. Metode ceramah

Merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan pemahaman materi kepada peserta didik melalui penjelasan dan penuturan secara lisan. Dalam pengertian lain, metode ceramah adalah cara pendidik menyampaikan materi pelajaran secara langsung melalui komunikasi verbal kepada peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM). Metode ini masih dianggap dominan dibandingkan dengan metode pengajaran lainnya (Aris, 2022).

b. Metode diskusi

Metode ini merupakan teknik penyampaian materi pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menganalisis secara ilmiah. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan berbagai pendapat, merumuskan kesimpulan, atau menyusun alternatif solusi terhadap suatu permasalahan.

Selain itu, metode ini dapat diartikan sebagai metode dengan cara penyajiannya yaitu peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan bersifat problematis untuk didiskusikan dan diselesaikan bersama. Dalam diskusi ini, proses pembelajaran melibatkan interaksi antara dua pihak atau lebih yang saling bertukar pengalaman dan informasi guna menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. (B. Nasution, 2023). Sebagai contoh, siswa dapat berdiskusi mengenai berbagai nilai akhlak dalam Islam, seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta mendalami cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurmajidah, 2024). Diskusi ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep akhlak secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

c. Metode praktik

Metode ini melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan ajaran agama (Sulaiman & Amelia, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mempraktikkan dan merasakan pengalaman nyata dalam menjalankan ajaran agama.

d. Metode demonstrasi

Yakni suatu metode pengajaran di mana pendidik memperlihatkan proses atau pelaksanaan suatu hal, sementara peserta didik mengamati dan memperhatikannya dengan saksama (Aris, 2022). Fokus utama metode demonstrasi terletak pada memperagakan jalannya suatu proses. Dalam praktiknya, metode demonstrasi dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih, seperti memperagakan tata cara berwudhu atau melaksanakan salat asar dengan benar (Utomo, 2018).

e. Metode eksperimen

Sementara itu, metode eksperimen adalah cara penyajian materi di mana peserta didik diminta untuk melakukan percobaan secara mandiri, merasakan dan membuktikan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati objek, serta menarik kesimpulan secara langsung mengenai suatu keadaan atau proses tertentu. Metode eksperimen menekankan pada kegiatan melakukan percobaan atau praktik

langsung, termasuk penelitian dan pengamatan yang mendalam. Contoh metode eksperimen dapat digunakan, misalnya, dalam kegiatan mencoba menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'ān atau menuliskan ayat-ayat tersebut dengan benar (Utomo, 2018).

f. Metode Cerita

adalah teknik pembelajaran yang memanfaatkan narasi untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam. Cerita yang disampaikan dapat berupa kisah para nabi, sahabat, atau peristiwa penting dalam sejarah Islam (Tambak, 2016). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini dapat digunakan dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya guna menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa (Nurmajidah, 2024).

g. Metode Pembiasaan

adalah suatu cara yang digunakan untuk melatih peserta didik agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagai contoh, pengajaran mengenai larangan mengonsumsi khamar dapat diberikan melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (B. Nasution, 2023).

h. Metode 'Ibrah Maw'izah

merupakan pendekatan yang berakar pada Al-Qur'ān, dengan tujuan mengambil hikmah dari pengalaman orang lain atau peristiwa masa lalu melalui refleksi mendalam. Proses ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang. Kata '*ibrah*' dalam Al-Qur'ān merujuk pada upaya memahami dan menarik pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Sementara itu, *maw'izah* dapat diartikan sebagai bentuk pengingat atau nasihat yang mampu menyentuh hati seseorang, baik berupa peringatan tentang pahala maupun hukuman. Maw'izah berfungsi untuk melunakkan hati dan memotivasi kesadaran spiritual, baik melalui penyampaian nasihat secara emosional maupun intelektual. Menurut Al-Nahlawi, metode ini disebut sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam Al-Qur'ān atau *metode Qurāniyyah*. Pendekatan ini memiliki keistimewaan karena selaras dengan fitrah manusia dan menempatkan alam semesta sebagai guru serta sumber pembelajaran bagi individu yang mau berpikir dan belajar (Hardiyanti et al., 2023).

i. Metode Tanya Jawab

Adalah cara penyajian materi pelajaran dengan menggunakan bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh

peserta didik. Metode ini efektif digunakan untuk meninjau kembali materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, sekaligus melatih kemampuan berpikir siswa agar dapat menarik kesimpulan dengan baik dan tepat. Dalam praktiknya, metode tanya jawab dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqh, akhlak, atau pokok-pokok bahasan lainnya yang relevan dengan diskusi, seperti topik tentang puasa, haji, mawaris, dan lain sebagainya (Utomo, 2018).

j. Metode Targhib dan Tarhib

Adalah pendekatan pembelajaran di mana pendidik menyampaikan materi dengan menggunakan sistem ganjaran (*reward*) untuk mendorong perilaku baik dan hukuman (*punishment*) untuk mencegah perilaku buruk. Tujuan dari metode ini adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Metode ini diterapkan untuk pembinaan yang lebih spesifik, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik (Aris, 2022).

4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate*, yang berarti menilai. Dalam bahasa Arab, istilah nilai disebut dengan *al-qimah*. Istilah nilai ini pertama kali dipopulerkan oleh para filsuf, di mana Plato merupakan salah satu filsuf awal yang mengemukakannya. Secara

harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang dalam bahasa Arab disebut *al-taqdir* dan dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian* (Aris, 2022).

Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu bersaing di tingkat global. Evaluasi ini memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek spiritual dan moral, tetapi juga mendukung penguatan keterampilan dan karakter yang relevan dengan kebutuhan dunia modern.

Proses evaluasi dalam PAI mencakup berbagai bentuk yang dirancang untuk menilai tiga domain utama, yaitu:

- a. Kognitif (pengetahuan): Mengukur pemahaman siswa terhadap ajaran agama, seperti hafalan ayat Al-Qur'ān, pemahaman ḥadīṣ, atau pengetahuan tentang fikih.
- b. Afektif (sikap): Menilai sikap dan nilai-nilai keIslaman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan kesadaran sosial.
- c. Psikomotorik (keterampilan): Mengamati kemampuan siswa dalam melakukan praktik keagamaan, seperti berwudhu, salat, atau membaca Al-Qur'ān dengan tajwid yang benar.

Evaluasi yang komprehensif ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Aziz & Zakir, 2025).

Evaluasi dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Persiapan pada setiap tahap evaluasi harus dirancang dengan baik agar hasil evaluasi yang diperoleh dapat mencerminkan proses pembelajaran secara konkret. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga tahap evaluasi tersebut:

a. Tahap perencanaan

Evaluasi pembelajaran perlu dirancang secara optimal agar pelaksanaannya mampu menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengidentifikasi keterampilan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan evaluasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada capaian nilai akademik, tetapi juga pada pengamatan terhadap perubahan sikap peserta didik setelah menerima materi keagamaan.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian dari proses evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dirancang sebelumnya, baik dalam bentuk tes maupun non-tes. Kedua jenis instrumen ini memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan fungsi dan tujuan evaluasi. Untuk mencapai pengukuran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam keterampilan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

c. Tahapan penilaian

Tahap terakhir dalam proses evaluasi adalah penilaian. Pada tahap ini, guru melakukan proses penskoran dengan memberikan nilai secara objektif kepada peserta didik. Nilai tersebut menjadi representasi konkret dari hasil pembelajaran yang mencerminkan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Inayati et al., 2025).

Berikut ini adalah macam-macam pembagian evaluasi dalam konteks pendidikan adalah:

1) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam

satuan bahan ajar pada mata pelajaran tertentu. Fungsi dari evaluasi ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

2) Evaluasi sumatif

Merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur hasil keseluruhan dari kegiatan belajar-mengajar pada akhir setiap periode pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu guna memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.

3) Evaluasi penempatan (placement)

Adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik peserta didik guna menempatkannya dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisinya. Evaluasi ini biasanya dilakukan sebelum peserta didik memulai proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menentukan penempatan yang tepat, seperti jurusan atau fakultas, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, yang dapat menjadi kelebihan maupun kelemahan dalam konteks pembelajaran.

4) Evaluasi diagnostik

Adalah penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi peserta didik, terutama terkait kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Evaluasi ini dilakukan agar guru dapat memahami masalah yang dialami oleh peserta didik dan menentukan langkah-langkah penanganan yang tepat untuk membantu mereka mengatasi kendala tersebut.

Secara umum, metode evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu tes dan nontes. Bentuk evaluasi pertama, yaitu tes, biasanya dilakukan dalam bentuk tes tertulis. Tes tertulis ini dapat dikelompokkan lagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) Tes objek

Tes ini juga dikenal sebagai alat evaluasi yang digunakan untuk mengungkap atau mengingat kembali serta mengenali materi yang telah diajarkan. Tes ini umumnya terdiri dari item pertanyaan yang menguji kemampuan menghafal, seperti soal dengan jawaban bebas, melengkapi, dan identifikasi. Pertanyaan pengenalan (*recognizing question*) dapat dibedakan menjadi tiga jenis tampilan, yaitu soal benar-salah, pilihan ganda, dan menjodohkan.

b) Tes esai

Pertanyaan esai umumnya dapat dibedakan menjadi dua jenis jawaban, yaitu jawaban terbatas dan jawaban luas. Evaluasi yang menggunakan pertanyaan esai biasanya digunakan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menjelaskan, mengontraskan, menunjukkan hubungan, memberikan pembuktian, menganalisis perbedaan, menarik kesimpulan, dan menggeneralisasi pengetahuan yang telah diperoleh.

Bentuk kedua dari metode evaluasi adalah alat nontes. Alat ini digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar afektif siswa. Ketepatan penggunaan alat nontes menjadi perhatian penting bagi guru, karena sering kali evaluasi ini melibatkan pertimbangan subjektivitas yang dapat menghasilkan penilaian yang berbeda di antara guru. Beberapa alat nontes menggunakan pengukuran, sementara yang lain tidak. Contoh alat nontes meliputi observasi, laporan tertulis, teknik audio-visual, dan teknik sosiometri (Aris, 2022).

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing siswa agar mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menghormati pemeluk agama lain guna mendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama, sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, adalah individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang sesuai untuk mendukung proses tumbuh kembang mereka secara optimal. Bahkan, pendidikan untuk anak dimulai sejak kelahirannya, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk terus menuntut ilmu. Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan dalam kehidupan (Pebiani et al., 2024).

Dalam Islam, pendidikan adalah aspek mendasar yang tidak membedakan status individu. Setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, berkebutuhan khusus maupun tidak, memiliki

kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu. Islam memandang individu dengan kebutuhan khusus secara setara, dengan perbedaan yang hanya terletak pada metode dan teknik pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, mendidik ABK untuk memberdayakan mereka adalah sebuah kewajiban.

Dalam penerapan pendidikan bagi ABK, Islam memberikan perhatian yang positif, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'ān Surat An-Nur ayat 61.

Ayat ini mengandung makna keseimbangan dalam kehidupan sosial dan menunjukkan bahwa tidak ada halangan untuk berinteraksi atau hidup berdampingan dengan individu berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, pincang, bisu, tuli, atau penyandang disabilitas lainnya. Mereka memiliki hak yang sama untuk hidup bersama, berkumpul, dan bahkan mendapatkan pendidikan setara dengan masyarakat umum (Al Afghan et al., 2024).

Memberikan pendidikan agama kepada ABK menjadi bagian penting untuk memastikan mereka memahami dan mematuhi norma-norma perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini bertujuan agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianut (Pebiani et al., 2024).

Mengingat kondisi ABK yang memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek, termasuk proses belajar, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu disampaikan dengan materi yang tepat. Hal ini dapat dicapai melalui pemilihan media pembelajaran yang sesuai serta penerapan metode yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, efisien, dan efektif.

Dalam mendukung upaya ini, pemerintah telah menyediakan layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Layanan ini melibatkan penggunaan metode, strategi, teknik, pendekatan, serta evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

2. Tujuan

Secara khusus, tujuan Pendidikan Agama Islam bagi ABK di Sekolah Luar Biasa meliputi:

- a. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pembiasaan nilai-nilai agama Islam. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik sebagai individu Muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan Manusia Berakhlak Mulia
Membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, yaitu

individu yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, dan bertoleransi (tasamuh). Selain itu, mereka diharapkan mampu menjaga harmoni dalam kehidupan, baik secara personal maupun sosial.

Tujuan ini mencerminkan upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam (Hanum, 2014).

Berdasarkan berbagai tujuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan beberapa aspek penting pada peserta didik, yaitu:

a. Keimanan

Meningkatkan tingkat keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam sebagai fondasi spiritual yang kokoh.

b. Pemahaman dan Nalar

Mengembangkan kemampuan intelektual dan keilmuan peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang mendalam dan rasional.

c. Penghayatan dan Pengalaman Batin

Mendorong peserta didik untuk menghayati dan merasakan pengalaman spiritual selama menjalankan syarī'ah Islam, sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam dengan kuat.

d. Motivasi dan Pengamalan

Membekali peserta didik dengan pemahaman dan pengalaman agama yang mendalam, sehingga mereka termotivasi untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup penerapan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Metode

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk ABK pada dasarnya tidak berbeda dengan metode yang digunakan untuk anak-anak pada umumnya. Metode tersebut meliputi ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik, pemberian tugas, dan metode lainnya yang berpusat pada guru dengan penekanan pada interaksi dengan peserta didik. Untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan kondusif, guru diharapkan mampu memilih metode yang sesuai dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah dan keluarga dalam merencanakan pembelajaran pai untuk ABK adalah:

a. Tunanetra

Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam gerak dan mobilitas, serta kemampuan perabaan dan penggunaan sisa penglihatan bagi mereka yang memiliki penglihatan rendah (*low vision*). Oleh karena itu, pengembangan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mereka tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga perlu diperluas di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang komprehensif dalam pembelajaran dan pengamalan agama.

b. Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan pada kemampuan mental atau intelektual, sehingga pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu disesuaikan. Berikut ini adalah pengembangan yang dapat diterapkan:

1) Pengembangan Materi

Materi keagamaan yang disampaikan kepada anak tunagrahita harus disederhanakan dan dirancang sesuai dengan kemampuan serta kapasitas anak. Bobot materi perlu diturunkan agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan tingkat pemahaman mereka.

2) Pengembangan Metode

Metode pembelajaran harus dibuat bervariasi. Untuk menyampaikan satu materi, dapat digunakan hingga 6 (enam) atau 8 (delapan) metode yang berbeda. Pendekatan ini penting mengingat anak tunagrahita sering menghadapi kesulitan dalam proses belajar akibat keterbatasan kemampuan intelektual mereka.

3) Pengembangan Sistem Penilaian

Penilaian hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita sebaiknya lebih menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini karena kemampuan kognitif mereka terbatas. Meskipun aspek kognitif tetap dinilai, hal tersebut tidak dijadikan sebagai ukuran utama keberhasilan, melainkan hanya sebagai pelengkap dalam menilai kemajuan belajar mereka.

c. Tunarungu

Anak tunarungu atau tunawicara memiliki keterbatasan pada pendengaran dan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi mereka perlu disesuaikan, di antaranya:

1) Pengembangan Materi PAI

Materi PAI bagi anak tunarungu tidak disampaikan dalam bentuk ceramah seperti pada anak-anak umum

lainnya. Sebaliknya, metode percakapan digunakan, di mana guru harus lebih aktif berinteraksi secara verbal dan visual, terutama dalam materi yang berkaitan dengan ibadah yang memerlukan pelafalan atau bacaan.

2) Penyesuaian Materi dengan Kemampuan Anak

Materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Guru perlu merancang materi yang relevan dan dapat diterima sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

3) Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, anak-anak perlu dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Anak yang memiliki kemampuan tinggi sebaiknya dipisahkan dari anak dengan kemampuan sedang atau rendah agar pembelajaran dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

d. Tunadaksa

Keterbatasan anak tunadaksa terletak pada kerusakan atau hilangnya anggota tubuh yang memengaruhi kemampuan fisik mereka. Dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunadaksa, baik dari segi isi materi maupun metode pengajaran, pendekatannya hampir serupa dengan yang diterapkan pada anak tunanetra dan tunalaras.

Namun, perhatian khusus perlu diberikan dalam bimbingan gerakan, terutama terkait ibadah seperti salat. Keterbatasan fisik mereka memerlukan panduan dan penyesuaian agar gerakan ibadah dapat dilakukan sesuai kemampuan tanpa mengurangi esensi ibadah itu sendiri.

e. Tunalaras

Keterbatasan anak tunalaras terletak pada aspek pembinaan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mereka, isi materi dan metode pengajaran pada dasarnya hampir sama dengan yang diterapkan pada anak tunanetra dan tunadaksa. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan guru yang harus mampu menciptakan suasana yang kondusif, serta membantu anak-anak ini untuk lebih berkonsentrasi selama praktik ibadah maupun proses pembelajaran di kelas. Hal ini penting karena anak tunalaras cenderung sulit berkonsentrasi dan sering menunjukkan gerakan-gerakan yang berlebihan (Sabella, 2023).

4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum, evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk mempertimbangkan berbagai alternatif Keputusan. Dalam konteks

pembelajaran, evaluasi dapat diartikan sebagai "penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan"). Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam merancang alat evaluasi serta melaksanakannya menjadi bagian penting dari kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, evaluasi pembelajaran menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana ABK mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru, sesuai dengan program pengajaran individual yang telah dirancang sebelumnya.

Seperti halnya siswa reguler, setiap pertengahan dan akhir semester siswa menerima hasil belajar yang disajikan dalam bentuk angka, huruf, serta deskripsi perkembangan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik kepada orang tua. Khusus bagi anak berkebutuhan khusus, laporan akademik dapat disusun dalam format yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan masing-masing institusi pendidikan, karena laporan tersebut tidak hanya mencakup hasil belajar, tetapi juga

menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Hafiz, 2017).